

**BERPIKIR DAN BERARGUMEN:  
PROBLEMATIKA KEMAMPUAN ARGUMEN SISWA  
SECARA TERTULIS DAN POTENSI BERPIKIR KRITIS  
SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN**

**Zain Syaifudin Nakrowi<sup>1\*</sup>, Dadang S. Ansori<sup>2</sup>, Yeti Mulyati<sup>3</sup>, Yuliana Setyaningsih<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, Bandung*

<sup>4</sup>*Universitas Sanata Dharma, Indonesia, Yogyakarta*

Pos-el: [zainsyaifudin@upi.edu](mailto:zainsyaifudin@upi.edu)

**ABSTRAK**

Upaya merancang model pembelajaran untuk menguatkan kemampuan menulis argumentasi siswa terus dilakukan. Hal ini dikarenakan, menulis argumentasi membutuhkan kemampuan yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi penggunaan elemen berpikir kritis dari Paul-Elder sebagai ancangan model dalam pembelajaran menulis argumentasi. Penelitian menggunakan prosedur. Prosedur awal penelitian dilakukan dengan menguji kemiripan karya dari 86 siswa di 3 (tiga) Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Jawa Tengah menggunakan Turnitin. Selanjutnya, dilakukan pengukuran kemampuan menulis argumentasi dengan mengadopsi TAP Toulmin dan statistik sederhana. Studi tersebut dijadikan dasar untuk melihat potensi elemen berpikir kritis sebagai ancangan model pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*: mayoritas siswa tidak memiliki kemandirian pikiran dalam menulis argumentasi. Hanya 15 dari 86 atau 17.44% karya siswa yang dinyatakan lulus uji kemiripan. *Kedua*, varian struktur argumentasi yang muncul dalam karya siswa yakni: P-D, P-D-T, P-D-T-J, dan P-D-T-B. *Ketiga*, berdasarkan hasil konversi nilai rata-rata, kualitas kemampuan menulis argumentasi siswa dari sekolah A pada klasifikasi *sedang*, sekolah B pada klasifikasi *sangat rendah*, dan sekolah C pada klasifikasi *rendah*. Hasil *keempat* yakni secara konseptual elemen berpikir kritis dapat dijadikan ancangan dalam model pembelajaran menulis argumentasi. Simpulan penelitian ini yakni siswa harus dibiasakan berlatih mengumpulkan, mengolah, dan mengonstruksi informasi dalam proses pembelajaran menulis argumentasi. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan dengan cara menerapkan langkah merumuskan tujuan, menyusun pertanyaan, menyampaikan sudut pandang, mencari informasi, menyusun simpulan, menetapkan konsep, menimbang implikasi, dan memikirkan asumsi/alternatif jawaban. Dengan langkah tersebut, siswa dapat menumbuhkan budaya berpendapat atau klaim yang berbasis pada bukti atau data valid.

Kata kunci: Menulis Argumentasi, Berpikir Kritis, Model Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Dalam bidang akademik, budaya menulis argumentasi harus selalu digaungkan. Menulis argumentasi merupakan kemampuan yang esensial dimiliki oleh siswa diberbagai disiplin ilmu (Allagui, 2018; Deane & Song, 2014). Dengan praktik pembelajaran menulis argumentasi, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan kebahasaan dan kognitif. Kemampuan kognitif sangat dibutuhkan dalam proses penyampaian klaim dan bukti penyerta (Hidri, 2018; Wingate, 2012). Oleh karena itu, kebutuhan peningkatan kemampuan menulis argumentasi pada lintas disiplin ilmu.

Bukan hanya dalam lingkup akademik, pengembangan kemampuan menulis argumentasi juga diperlukan untuk konteks masyarakat secara lebih luas. Apalagi pada konteks negara Indonesia yang merupakan negara demokrasi dan multikultural (Allagui, 2019; Knudson, 1994). Dalam masyarakat demokrasi dan multikultural kebebasan berpendapat dijunjung tinggi. Essensi tulisan argumentasi adalah pemberian kesempatan pada seseorang untuk menyampaikan pandangannya mengenai isu kontroversial (Wolfe et al., 2009). Dengan memanfaatkan prinsip utama pada tulisan argumentasi yakni seluruh klaim harus didukung bukti yang valid dan logis, maka konflik sosial dapat dimitigasi lebih baik.

Uraian mengenai pentingnya kemampuan menulis argumentasi, berbanding paradoks dengan realita di lapangan. Dalam konteks Indonesia, para pelajar di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan Perguruan Tinggi memiliki kemampuan menulis argumentasi yang rendah (Amielia et al., 2018; Nakrowi et al., 2023; Syerliana et al., 2018). Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mengenai problem dan alternatif solusi berupa desain model pembelajaran menulis argumentasi. Dalam penelitian ini, desain pembelajaran diancangkan pada konsep berpikir kritis dari Paul & Elder (2012). Banyak penelitian sebelumnya merekomendasikan pelibatan berpikir kritis dalam pembelajaran berargumentasi (Nakrowi et al., 2023; Widyastuti, 2018). Kebaruan dari penelitian ini, yakni penggunaan konsep berpikir kritis Paul & Elder (2012) sebagai ancangan desain pembelajara. Hal tersebut masih jarang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri di Jawa Tengah. Pemilihan Provinsi Jawa Tengah sebagai lokasi penelitian atas dasar pertimbangan kultur. Provinsi Jawa Tengah didominasi oleh Suku Jawa. Menurut Suseno (1984) masyarakat Jawa memiliki nilai *ewuh-pekewuh* (seگان atau sungkan) untuk menyampaikan sesuatu yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menjaha keharmonisan. Nilai ewuh-pekewuh tersebut berbanding terbalik dengan prinsip argumentasi. Argumentasi harus terbuka dalam menyampaikan dan menerima setiap perbedaan gagasan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mengungkap kemampuan menulis argumentasi siswa SMA di Jawa Tengah dan menawarkan alternatif desain pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibagi dua step besar. Pertama, mengidentifikasi kemampuan menulis argumentasi siswa. Pada step ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian tugas menulis teks eksposisi. Teks Eksposisi merupakan langkah awal dalam melatih kemampuan menulis argumentasi (Knapp & Watkins, 2005). Subjek penelitian adalah 86 siswa dari 3 (tiga) SMA Negeri di Blora Jawa Tengah. 3 (tiga) SMA ini didasarkan pada hasil tes masuk perguruan tinggi negeri (LPMP) pada 3 (tiga) tahun terakhir. Sekolah A merupakan SMA yang selalu berada di 1000 teratas dengan sampel 25. Sekolah B merupakan sekolah yang pernah masuk di peringkat 1000 teratas dengan jumlah sampel 30. Sekolah C merupakan sekolah yang belum pernah masuk di peringkat 1000 teratas dengan jumlah sampel 31. Perbedaan sampel tergantung pada ketersediaan dokumen teks eksposisi dari sekolah masing-masing. Analisis data menggunakan statistik sederhana dengan mendasarkan pada konsep dari TAP (Toulmin, 2003). berikut ini tabel instrument yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Nilai Stuktur Argumentasi Siswa

No	Struktur	Nilai
1	Klaim tanpa alasan penyerta	0
2	Klaim dengan 1 alasan penyerta (D/T/J/B)	1
3	Klaim dengan 2 alasan penyerta (D-T/D-J/D-B/T-J/T-B/J-B)	2
4	Klaim dengan 3 alasan penyerta (D-T-J/D-T-B/T-J-B)	3
5	Klaim dengan 4 alasan penyerta (D-T-J-B)	4

Tabel 2. Konversi nilai struktur argumentasi

No	Nilai	Klasifikasi
1	0.0-0.8	Sangat Rendah
2	0.9-1.6	Rendah
3	1.7-2.4	Cukup
4	2.5-3.2	Tinggi
5	3.3-4.0	Sangat Tinggi

Keterangan

Klaim : Pernyataan pendapat yang disampaikan oleh penulis di dalam teks.

D : Data berupa fenomena, contoh, statistik, yang menguatkan klaim.

T : Penegasan ulang dari klaim.

J : Jaminan berupa kajian teori, pendapat ahli, atau hasil penelitian yang menguatkan klaim.

B : Kondisi pengecualian dari klaim yang dinyatakan penulis.

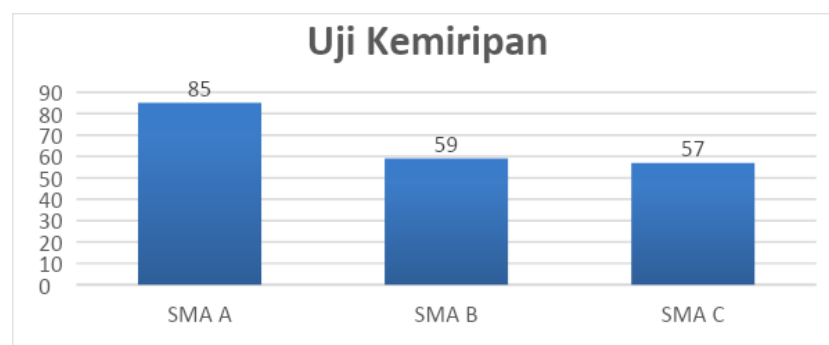
Step *kedua*, penelitian ini menggunakan studi literatur untuk menentukan potensi penggunaan konsep berpikir kritis (Paul & Elder, 2012) untuk pembelajaran menulis argumentasi. Metode yang digunakan yakni simak (membaca) dan catat. Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisis konten (*content analysis*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengacu pada tujuan penelitian. Hal pertama yakni evaluasi kemampuan menulis argumentasi dengan cara uji kemiripan dan evaluasi dengan mengadaptasi konsep TAP Toulmin. Langkah selanjutnya mendeskripsikan peluang berpikir kritis sebagai ancangan model pada pembelajaran menulis argumentasi. Berikut ini uraian secara lebih lengkapnya.

### 1. Keaslian Karya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat originalitas karya siswa rendah. Berdasarkan uji kemiripan dengan dibantu Turnitin, lebih dari 50% siswa pada masing-masing sekolah melakukan plagiasi. Data lebih lengkapnya disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 1. Hasil Uji Kemiripan Tulisan Argumentasi Siswa

Kompilasi hasil karya siswa menunjukkan bahwa siswa dari sekolah dengan klasifikasi yang lebih baik justru memiliki tingkat keaslian karya yang lebih buruk. Hasil uji kemiripan terhadap kompilasi (kumpulan) karya siswa, selanjutnya diturunkan permasing-masing siswa. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa

hanya 2 dari 30 atau 6,67% siswa SMA A yang lulus. Siswa SMA B yang lulus uji kemiripan sebanyak 6 dari 31 atau 19,35%. Siswa SMA C yang lulus uji kemiripan sebanyak 7 dari 25 atau 28,00%.

Keaslian karya dapat dimaknai sebagai kemandirian berpikir. Kemandirian beripikir sangat penting bagi *learning outcome*. Kemandirian berpikir berhubungan dengan kreativitas siswa (Odina Khamidovna et al., 2015). Padahal kreativitas sangat diperlukan siswa untuk bekal kehidupan di abad 21 (Griffin et al., 2012).

Selain kemandirian berpikir, penyebab lain dari tingginya tingkat kemiripan karya yakni dari faktor ketidaktahuan. Oleh sebab itu, guru harus menjadi percontohan bagi siswa. Guru dalam khasanah Jawa selalu mendapatkan kedudukan yang tinggi. Guru dari asal kata *digugu* (dipatuhi) dan *ditiru* (dicontoh) (Adib, 2022). Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh langkah menulis argumentasi yang baik. Guru harus memberikan contoh cara mendapatkan, mengolah, dan mengonstruksi informasi. Cara memparafrase, menyimpulkan, dan mensintesis seharusnya juga termuat dalam materi menulis argumentasi.

Penyebab lainnya mengenai tingginya tingkat kemiripan siswa seringkali penggunaan gawai dalam pembelajaran. Dampak negatif penggunaan gawai dalam pembelajaran antara lain: rendahnya kedisiplinan dan tanggung jawab (Riski & Ain, 2022). Kedisiplinan bukan hanya masalah ketepatan waktu, tetapi juga kepatuhan pada aturan. Oleh karena itu, guru harus lebih berusaha dalam optimalisasi pendampingan terhadap penggunaan gawai pada pelajaran.

## 2. Varian Pola Struktur Argumentasi

Kualitas argumen dapat ditelusuri dari struktur yang muncul pada karya siswa. Berdasarkan temuan hasil penelitian menyatakan bahwa struktur argumentasi yang muncul dalam karya siswa yakni P-D, P-D-T, P-D-T-J, dan P-D-T-B. Berikut ini sajian tabel analisis struktur argumentasi dari karya siswa.

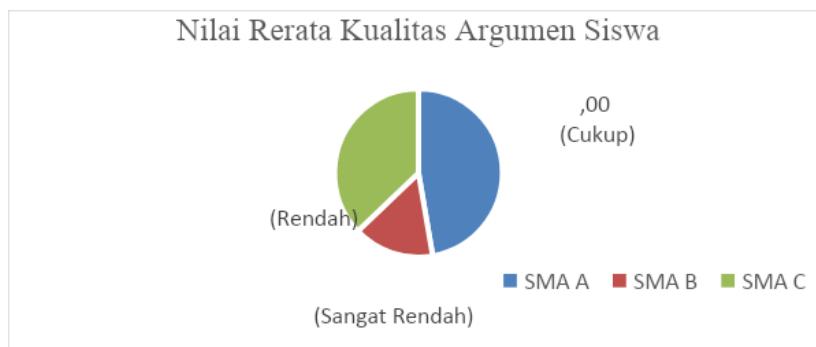
Tabel 2. Variasi Struktur Argumentasi pada Teks Eksposisi Siswa

No	Sekolah	Varian Pola		Contoh Argumentasi
1	SMA A	P-D-T-B	P	Pada saat ini istilah demokrasi telah dikenal di seluruh penjuru dunia bahkan rata-rata negara pada saat ini telah menggunakan sistem demokrasi tersebut.
			D	Sejak abad 16 istilah demokrasi ini sudah ada dan pertama kali hadir di negara Yunani.
			T	Sistem pemerintahan demokrasi merupakan sistem yang baik untuk diterapkan pada suatu negara. Banyak negara yang telah menggunakan sistem tersebut.
			B	Akan tetapi sistem ini juga dapat menimbulkan perpecahan apabila tidak dilaksanakan sesuai dengan kaidah yang berlaku.
2	SMA B	P-D	P	Kebersihan sekitar rumah menjadi salah satu alasan untuk menciptakan kenyamanan di lingkungan rumah. Biasanya bapak-bapak mengajak untuk melakukan kerja bakti agar tetap
			D	Di lingkungan masyarakat biasanya bapak-bapak dan ibu-ibu membagi tugasnya masing-masing, seperti bapak-bapak mengecat gapura untuk 17-an, mencabut/mencangkul rumput.
3	SMA C	P-D-T	P	Sungai merupakan salah satu sumber mata air yang biasanya dimanfaatkan oleh orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Air sungai dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk digunakan
			D	yang tinggal di sekitarnya. Air sungai dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk digunakan mandi, mencuci, aliran irigasi, dan bahkan digunakan sebagai air minum. Tentunya air sungai
			T	pada lingkungan. Oleh karena itu, kebersihan Sungai sangatlah penting.
4	SMA C	P-D-T-J	P	beberapa anggota keluarga yang hampir setiap hari menghasilkan sampah. Sedangkan sampah jika dibuang Begitu saja di sekitar rumah dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Bahkan bahkan bisa menyebabkan terjadinya bencana.
			D	Seperti yang pernah dialami oleh warga desa kalangan, tepatnya di sebuah kali yang berada di Dukuh Ngudi. Di mana di sana terjadi banjir karena keteledoran masyarakat yang membuang sampah rumah tangga di kali tersebut. Maka tanpa rasa bersalah membuang sampah di sana

T	Dan fenomena ini juga dapat dijadikan pelajaran bahwa kebersihan itu sangat penting, terutama kebersihan yang menyangkut paut kebersamaan.
J	Secara garis besar UU Nomor 32 Tahun 2009 berisikan upaya sistematis dan terpadu untuk melestarikan lingkungan sekitar sebagai sebuah upaya mencegah terjadinya bencana dan atau kerusakan lingkungan hidup. Oleh karena itu, setelah terjadinya bencana tersebut pemimpin

### 3. Kualitas Argumentasi Siswa

Kualitas argumentasi dilihat dari struktur yang muncul dalam teks eksposisi siswa. Semakin kompleks atau lengkap struktur argumentasi, maka semakin tinggi kualitas argumentasi siswa (Ardianto, 2015; Nakrowi & Mulyati, 2021). Berikut ini sajian analisis kualitas menulis argumentasi siswa.



Gambar 2. Diagram Nilai Kualitas Argumentasi Siswa

Rendahnya kualitas argumentasi disebabkan oleh dominannya varian P-D. Menurut Toulmin (2003a) struktur P-D merupakan struktur argumentasi yang sederhana dan memiliki bobot yang rendah. Bahkan dalam karya dari siswa SMA B, beberapa siswa tidak terdapat argumentasi. Hal ini yang menyebabkan rata-rata kualitas argumentasi pada SMA B berada dalam klasifikasi rendah. Pada teks eksposisi, seharusnya memuat argumen (Knapp & Watkins, 2005). Untuk usia siswa SMA seharusnya sudah memiliki perangkat kognitif yang cukup untuk menyampaikan argumentasi dengan baik. Menurut Piaget (1957) siswa SMA sudah berada dalam tahap perkembangan kognitif fase terakhir. Oleh karena itu, diperlukan latihan agar kemampuan menulis argumentasi mengalami peningkatan.

Selain latihan, pemahaman mengenai konsep teks eksposisi juga harus didalami. Paradigma guru mengenai teks eksposisi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013-merdeka berbeda. Pada KTSP konsep teks eksposisi dinilai sebagai teks yang berisi paparan atau penjelasan mengenai suatu hal (Keraf, 2012). Konsep pada kurikulum 2013-merdeka mendefinisikan teks eksposisi sebagai teks yang berisi mengenai pendapat seseorang mengenai hal tertentu. Hal tersebut senada dengan pendapat Anderson, M & Anderson (2003). Oleh karena itu, dalam buku pegangan terdapat struktur teks eksposisi berupa: tesis, argumentasi, dan penegasan ulang.

Perbedaan pandangan mengenai konsep teks eksposisi tersebut turut menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas argumentasi siswa. Karya siswa banyak yang berisi mengenai penjelasan semata. Hal ini terlihat dari pemilihan judul: manfaat wortel, pohon tumbang penyebab macet, sampah, kebersihan sekolah, dan lain-lain. Pemilihan judul tersebut terlihat kurangnya potensi kontroversi pikiran (perdebatan). Padahal isu kontroversi baik untuk dibahas dalam teks eksposisi (Wolfe et al., 2009).

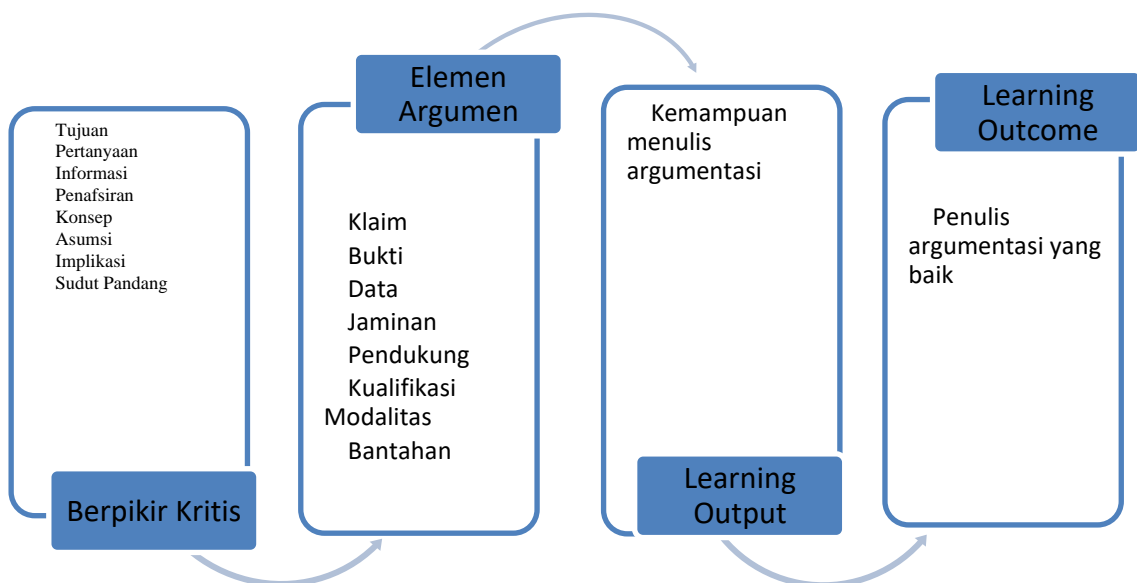


#### 4. Elemen Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi

Berargumentasi tidak dapat dilepaskan dari proses bernalar. Berargumentasi membutuhkan bernalar sebagai perangkat utama penyusunan (Barker, 1965). Oleh karena itu, dalam argumentasi tidak diperkenankan untuk loncat logika. Loncat logika atau gap antara premis dan simpulan. Berargumentasi harus mengutamakan keruntutan pola pikir.

Kegiatan menulis argumentasi membutuhkan banyak informasi. Dalam proses pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dibutuhkan verifikasi dan evaluasi. Hal ini agar informasi yang didapat memiliki kualitas yang tinggi dalam mendukung proses produksi teks argumentasi.

Dengan pemahaman di atas, maka berpikir kritis relevan dalam pembelajaran menulis argumentasi. Berpikir kritis merupakan proses mengevaluasi pemikiran yang telah ada untuk menemukan gagasan terbaik (Ennis, 2015; Paul & Elder, 2012). Dengan informasi yang terbaik, maka siswa dapat menyusun klaim disertai alasan yang kuat. Berikut ini gambaran kerangka pikir hubungan elemen berpikir kritis dan kemampuan berargumentasi.



Gambar 3. Hubungan Elemen Berpikir Kritis dengan Kemampuan Berargumentasi

Paparan di atas menunjukkan bahwa konsep berpikir kritis sangat mungkin dijadikan ancangan model pembelajaran menulis argumentasi. Guru dapat menggunakan elemen berpikir kritis dalam menyusun sintaks pembelajaran. Pembelajaran dapat diisi dengan menentukan tujuan, menyusun pertanyaan, mencari informasi, menafsirkan informasi, menemukan konsep, melihat kemungkinan asumsi lain, mempertimbangkan implikasi dari konsep yang telah ditentukan sebelumnya, dan menentukan sudut pandang terbaik dari suatu topik. Dengan proses tersebut, maka siswa menjadi terbiasa menyampaikan klaim berdasarkan informasi sebagai dalil yang memperkuat argumentasi.

## SIMPULAN

Kemampuan berargumentasi membutuhkan kemampuan berbahasa dan kognitif. Pembiasaan berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Siswa dapat berlatih mengevaluasi pendapat orang lain, untuk mendapatkan sintesis pandangan baru mengenai hal tertentu. Elemen berpikir kritis Paul-Elder dapat dikembangkan menjadi ancangan model pembelajaran menulis argumentasi. Berpikir kritis sangat relevan dengan prinsip merdeka belajar. Siswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan. Doktrin dari pemikiran bahwa “guru” selalu benar harus mulai dikikis. Guru bukan nabi, dan buku paket bukan kitab suci. Siswa dapat mengoreksi selama ada informasi yang valid sebagai dalil atas pendapat yang disampaikan. Dengan suasana belajar yang demikian, siswa dapat berlatih membuat argumentasi yang berkualitas

## DAFTAR RUJUKAN

- Adib, M. A. (2022). Aktualisasi Prinsip “Digugu lan Ditiru” dalam Pengembangan Kualitas Guru PAI di Abad-21. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(3).
- Allagui, B. (2018). Investigating the quality of argument structure in first-year university writing. In *English Language Teaching Research in the Middle East and North Africa: Multiple Perspectives*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-98533-6\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-319-98533-6_9)
- Allagui, B. (2019). Writing a Descriptive Paragraph Using an Augmented Reality Application: An Evaluation of Students’ Performance and Attitudes. *Technology, Knowledge and Learning*. <https://doi.org/10.1007/s10758-019-09429-2>
- Amielia, S. D., Suciati, S., & Maridi, M. (2018). Enhancing Students’ Argumentation Skill Using an Argument Driven Inquiry-Based Module. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i3.8042>
- Anderson, M & Anderson, K. (2003). Text types in english 3. *Journal of Controlled Release*.
- Ardianto, A. (2015). Struktur Argumen dalam Wacana Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa. *LITERA*. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4402>
- Barker, S. F. (1965). The Elements of Logic. In *Studies in Logic and the Foundations of Mathematics* (Vol. 38, Issue C, pp. 12–63). [https://doi.org/10.1016/S0049-237X\(08\)71303-X](https://doi.org/10.1016/S0049-237X(08)71303-X)

- Deane, P., & Song, Y. (2014). A case study in principled assessment design: Designing assessments to measure and support the development of argumentative reading and writing skills. *Psicologia Educativa*. <https://doi.org/10.1016/j.pse.2014.10.001>
- Ennis, R. H. (2015). Critical Thinking: A Streamlined Conception. In *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education*. [https://doi.org/10.1007/978-1-137-37805-7\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-137-37805-7_2)
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (2012). Assessment and teaching of 21st century skills. In *Assessment and teaching of 21st century skills*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5>
- Hidri, S. (2018). Assessing spoken language ability: A many-facet Rasch analysis. In *Second Language Learning and Teaching*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-62884-4\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-62884-4_2)
- Keraf, G. (2012). *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, text, grammar: Technologies for teaching and assessing writing*. University of New South Wales Press Ltd.
- Knudson, R. E. (1994). An Analysis of Persuasive Discourse: Learning How to Take a Stand. *Discourse Processes*. <https://doi.org/10.1080/01638539409544892>
- Nakrowi, Z. S., Ansori, D. S., Mulyati, Y., & Setyaningsih, Y. (2023). The use of intellectual standards to assess the quality of students' argumentative writings. *LITERA*, 22(2), 200–212. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i2.60465>
- Nakrowi, Z. S., & Mulyati, Y. (2021). Evaluasi Kualitas Argumen pada Artikel Jurnal. *LITERA*. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.34287>
- Odina Khamidovna, P., Dilnura Saidovna, R., Barno Bakhtiyarovna, Y., & Barno Bakhtiyarovna, Y. (2015). The role of communication and independent thinking in the development of students' creative ability. *Berlin Studies Transnational Journal of Science and Humanities*, 1. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5750410>
- Paul, R., & Elder, L. & F. for C. T. (2012). The miniature guide to critical thinking: Concepts and tools. *27th International Conference on Critical Thinking*.
- Piaget, J. (1957). *Logic and Psychology*. Basic Books. <https://doi.org/10.4324/9780203788042>
- Riski, R., & Ain, S. Q. (2022). The Impact of Handphone Use on Character Development of Children in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42894>
- Suseno, M. (1984). Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa. In *PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Syerliana, L., Muslim, & Setiawan, W. (2018). Argumentation skill profile using “toulmin Argumentation Pattern” analysis of high school student at Subang on topic hydrostatic pressure. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012031>
- Toulmin, S. E. (2003). The uses of argument: Updated edition. In *The Uses of Argument: Updated Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840005>
- Widyastuti, S. (2018). Fostering critical thinking skills through argumentative writing. *Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.20157>
- Wingate, U. (2012). Using Academic Literacies and genre-based models for academic writing instruction: A “literacy” journey. *Journal of English for*

*Academic Purposes.* <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2011.11.006>  
Wolfe, C. R., Britt, M. A., & Butler, J. A. (2009). Argumentation schema and the  
myside bias in written argumentation. *Written Communication.*  
<https://doi.org/10.1177/0741088309333019>